

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI DI DESA LARIANG KECAMATAN TIKKE RAYA KABUPATEN MAMUJU UTARA

Analysis of Soybean Farming Income in Lariang Village Tikke Raya Sub District Mamuju Utara District

Risdalia ¹⁾, Dance Tangkesalu ²⁾, Sulmi ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail: Risdalia102@gmail.com

ABSTRACT

Farming productivity will be higher if farmers or producers are able to allocate production inputs optimally in order to gain profits. Lariang Village is the largest producer in Tikke Raya Subdistrict, the research objective is to determine the income of soybean farmers in Lariang Village, Tikke Raya District, North Mamuju Regency. This research was conducted in Lariang Village, Tikke Raya Subdistrict, North Mamuju Regency, from May to June 2018. Determination of respondents was conducted by census method by taking the total number of all soybean farmers by 26 farmers. Analysis of the data used is the analysis of soybean farming income obtained from the difference between demand minus the difference in costs. The results showed that the average total cost of soybean production in Lariang Village, Tikke Raya Subdistrict, North Mamuju Regency was the sum of the total fixed costs and the total variable costs of Rp. 3,515,925 / 0.76 ha / MT or Rp. 4,626,217 / ha / MT and the receipt of Rp. 8,154,192 / 0.76 ha / MT or Rp. 10,729,200 / ha / MT so that the income earned is Rp. 4,638,266 / 0.76 ha / MT or Rp. 6,102,981 / ha / MT

Keywords: Analysis of Soybean Income Lariang Village.

ABSTRAK

Produktivitas usahatani akan semakin tinggi bila petani atau produsen mampu mengalokasikan input produksi secara optimal guna mendapatkan keuntungan. Desa Lariang merupakan penghasil kedelai terbesar di Kecamatan Tikke Raya, tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kedelai di Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara, pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2018. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus dengan mengambil jumlah keseluruhan terhadap semua petani kedelai sebanyak 26 petani. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani kedelai yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dikurangi selisih biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi kedelai di Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara yakni penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel sebesar Rp. 3.515.925/0,76 ha/MT atau sebesar Rp. 4.626.217/ha/MT dan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 8.154.192/0,76 ha/MT atau sebesar Rp. 10.729.200/ha/MT sehingga pendapatan diperoleh sebesar Rp. 4.638.266/0,76 ha/MT atau sebesar Rp. 6.102.981 /ha/MT

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Usahatani Kedelai, Desa Lariang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sampai sekarang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian, karena itu pembangunan pertanian selalu merupakan prioritas utama sejak Pelita I sampai sekarang dengan berbagai paket program seperti ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan guna meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani dan pendapatan nasional (Tuwo, 2011)

Kedelai merupakan salah satu komoditas prioritas dalam program revitalisasi pertanian yang telah dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2005. Sampai saat ini, kedelai bisa dikatakan masih menjadi salah satu komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia. Kedelai merupakan tanaman asli dataran China dan mulai dibudidayakan di Indonesia sejak abad ke-16 hingga saat ini kedelai menjadi bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia (Adisarwanto, 2008).

Sulawesi Barat merupakan daerah penghasil kedelai yang cukup besar di Indonesia, dimana komoditi ini mempunyai peran penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Setiap tahunnya luas panen dan produksi tanaman kedelai di Sulawesi Barat berfluktuasi, ini disebabkan karena berkurangnya luas panen terjadi perubahan peningkatan luas panen. Tingkat produksi tertinggi pada Tahun 2014 dengan luas panen sebesar 8.006 ha dengan produksi 41.202 ton dan paling rendah pada Tahun 2015 dengan luas panen sebesar 4.106 ha, dan produksi sebesar 4.218 ton.

Petani Kedelai di daerah tersebut juga terkendala akan banyaknya biaya yang dikeluarkan tetapi produksi yang dihasilkan hanya sedikit sehingga produksi yang dihasilkan hanya sekitar 1.531 ton/ha dan hal ini juga menjadi salah satu sebab

kurangnya pendapatan yang diperoleh Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara

Berdasarkan uraian diatas, maka produktivitas usahatani akan semakin tinggi bila petani atau produsen mampu mengalokasikan input produksi secara optimal guna mendapatkan keuntungan, melihat kondisi tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya, penentuan lokasi penelitian di lakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lariang merupakan salah satu desa yang memiliki produksi kedelai tertinggi diantara lima desa di Kecamatan Tikke Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2018..

Responden dalam penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani Kedelai di Desa Lariang. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mengambil jumlah keseluruhan terhadap semua petani kedelai sebanyak 26 petani. Metode sensus yaitu mengambil jumlah keseluruhan.

Pendapatan. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani Kedelai di Desa Lariang digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
TC = Total Biaya (*Total Cost*)
P = Harga (*Price*)
Q = Produksi (*Quantity*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani. Adapun biaya tidak tetap atau *variable cost* Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, misalnya biaya untuk sarana produksi, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. (Suratiyah, 2015). Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kedelai di Desa Lariang sebesar Rp 846.587/0,76/ha/MT atau Rp 1.113.930/ ha/ MT. Rata-rata biaya variabel yang digunakan petani responden dalam kegiatan usahatani jagung adalah sebesar Rp. 2.669.338/0,76 ha/MT atau Rp. 3.521.286/ha/MT. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani kedelai di Desa Lariang rata-rata sebesar Rp 3.515.925/0,76 ha/MT atau Rp 4.626.217/ha/MT. Maria Thresia W (2016) melakukan Penelitian dengan judul “faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kedelai sebesar Rp. 5.739.253/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 12.878.533/ha/MT dan biaya (TC) sebesar Rp. 7.139.280.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Semakin banyak hasil produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata produksi kedelai di Desa Lariang sebanyak 1.164 Kg/0,76 ha/MT atau sebanyak 1.531 Kg/ha/MT

dengan harga Rp 7.000/Kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kedelai di Desa Lariang sebesar Rp 8.154.192/0,76 ha/MT atau Rp 10.729.200/ha/MT. Arifin (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usahatani Kedelai Varietas Wilis Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Biaya produksi usahatani kedelai secara ekonomis di daerah penelitian adalah menguntungkan yaitu rata-rata R/C Ratio per musim tanam adalah 1,56. Dari hasil penerimaan (TR) yaitu sebesar Rp 5.108.642,- dibagi Total Produksi (TC) yaitu sebesar Rp 3.265.452,-, dan pendapatan bersih usahatani kedelai di daerah penelitian sudah mencukupi yaitu sebesar Rp 1.843.191,-. Dari hasil penerimaan (TR) yaitu sebesar Rp 5.108.642,- dikurangi Total Produksi (TC) sebesar Rp 3.265.452,

Pendapatan Usahatani. pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi (Soekartawi,2002). Pendapatan petani kedelai di Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara selama satu kali musim tanam sebesar Rp. 120.594.934/ha/MT dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.638.266/0,76 ha/MT atau Rp. 6.102.981/ha/MT. Aditya K.M. (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelaidi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat”. Berdasarkan analisis pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Garut, petani masih dapat memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 2 027 455.92 dan pendapatan atas biaya total yaitu Rp 968 474.41, dengan nilai R/C rasio berturut-turut 1.35 dan 1.14. Nilai R/C rasio menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Garut masih layak dan menguntungkan apabila diusahakan. Subhan dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Kedelaidi Desa Kunyit Kecamatan Bajuin

Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan”. Hasil Penelitian Menunjukkan Penerimaan yang diterima per petani dalam usahatani kacang kedelai di Desa Kunyit sebesar Rp 15.264.000,00 dalam satu kali proses produksi. Total biaya Eksplisit yang dikeluarkan tiap petani dalam usahatani kacang kedelai di Desa Kunyit rata – rata sebesar Rp 10.196.495,67 dalam satu kali proses produksi. Berdasarkan perhitungan secara analisa finansial ternyata usahatani kedelai memberikan pendapatan rata – rata sebesar Rp 5.067.504,33 per petani, atau sebesar Rp 563.056,04 /bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani responden usahatani kedelai di Desa

Lariang selama satu kali musim tanam sebanyak 1.164 kg/0,76 ha/mt atau 1.531 kg/ha/mt harga kedelai Rp. 7.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp. 8.154.192/0,76 ha/mt atau Rp. 10.729.200/ha/mt.

Sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani responden adalah sebesar Rp. 3.515.925/0,76 ha/mt atau sebesar Rp. 4.626.217/ha/mt dan di peroleh pendapatan sebesar Rp.4.638.266/0,76 ha/mt atau sebesar Rp. 6.102.981/ha/mt.

Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani kedelai Desa Lariang Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Jabaan Responden Petani Kedelai di Desa Lariang, 2018

No	Uraian	Kedelai (0,76ha/mt)	Kedelai (ha/mt)
1	Produksi Kedelai (Kg)	1.164	1.531
2	Harga Jual (Rp)	7.000	-
3	Penerimaan (Rp)	8.154.192	10.729.200
4	Biaya Produksi (Rp)		
	a. Biaya Tetap		
	- Pajak Lahan	31.153	40.990
	- Sewah Lahan	765.384	1.007.084
	- Penyusutan Alat	50.048	65.852
	b. Biaya Variabel		
	- Bibit	273.846	360.323
	- Pupuk	356.307	468.825
	- Pestisida	235.723	310.161
	- Tenaga Kerja	180.346	237.297
5	Total Biaya (Rp)	3.515.925	4.626.217
6	Pendapatan (Rp)	4.638.266	6.102.981

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Rata-rata penerimaan dalam usahatani kedelai di Desa Lariang sebesar Rp. 8.154.192/0,76 ha atau sebesar Rp. 10.729.200/ha dalam satu kali musim tanam.

2. Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kedelai di Desa Lariang rata – rata sebesar Rp 3.515.925/0,76 ha atau sebesar Rp. 4.626.217/ha dalam satu kali proses produksi.
3. Berdasarkan perhitungan secara analisa pendapatan ternyata usahatani kedelai memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp 4.638.266/0,76 ha atau sebesar Rp. 6.102.981/ha

Saran

Untuk meningkatkan produksi kedelai perlu diperhatikan teknologi pengendalian hama dan penyakit tanaman kedelai, karena pertumbuhan tanaman kedelai yang optimal tidak akan mempunyai produktivitas yang baik bila upaya pengendalian hama, penyakit, dan gulma tidak dilakukan dengan tepat dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aditya K,M. 2013. *Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol-11. No-2. Institut Pertanian Bogor
- Arifin, Z. 2012. *Analisis Usahatani Kedelai Varietas Wilis Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pemekasan*. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol-3. No-2. Hal 1-13. Jawa Timur.
- Maria Thresia W, 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Penelitian. Vol-4. No-2. Hal 1-13. Timur
- Soekartawi, 2002. *Pendapatan Usahatani*. Universitas Indonesia. Pers, Jakarta.
- Subhan, dkk. 2014. *Analisis Pendaptan Kedelai di Desa Kuyit Kecmatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Ziraa'ah, Volume 41 Nomor 1, Halaman 33-38 Jurnal Penelitian. Vol-4. No-2. Hal 1-13. Timur
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____, 2015. *Faktor-Faktor Produksi Uasahatani*. Universitas Indonesia. Pers. Jakarta